

BAB II

PERAN EKONOMI CHINA DALAM POLITIK GLOBAL

Pada bab ini penulis akan menjelaskan secara lebih luas tentang sejarah dan kondisi China saat ini, seperti perkembangan ekonomi China yang hingga saat ini berkembang begitu pesat, penulis juga akan menceritakan tentang awal mula perkembangan FDI yang ada di China, karena keberhasilan dan perkembangan China seperti saat ini dari sisi ekonomi memiliki kaitan dengan adanya investasi asing yang masuk ke China. Selain itu akan dijelaskan juga tentang bagaimana upaya China untuk menjadi negara *Super Power* dan upaya-upaya apa saja yang telah dilakukan oleh China.

A. Sejarah dan perkembangan ekonomi China

Perkembangan ekonomi China terjadi dengan adanya proses reformasi ekonomi yang dilakukan pemerintah. Reformasi ekonomi China dilakukan secara bertahap. Reformasi tahap pertama dimulai sejak tahun 1978 sampai dengan tahun 1984 dengan fokus pembangunan di wilayah pedesaan. Selanjutnya yaitu reformasi tahap kedua yang dimulai setelah reformasi pedesaan yang akhirnya berlangsung hingga awal 1990an. Reformasi selanjutnya yaitu bergerak pada pemberian kesempatan kepada sektor-sektor usaha pribadi, kemudian diikuti dengan penerapan kebijakan privatisasi dan liberalisasi perdagangan dengan mengembangkan kerjasama perdagangan internasional. Terlepas dari adanya pro kontra terhadap kebijakan reformasi ekonomi ini pada kenyataannya PDB China tumbuh hampir 10 persen, perdagangan luar negeri juga mulai meningkat sebesar

15 persen. Setelah reformasi ini China juga berhasil menarik sekitar 40 persen investasi asing (Zhang w. , 2000).

1. Reformasi tahap pertama China 1978-1984

Januari 1949 Mao Zedong dengan ideologi komunisnya mengambil ahli Beijing tanpa sebuah perlawanan. Selanjutnya pada tahun yang sama dibulan Oktober Mao Zedong memproklamasikan Republik Rakyat China. Mao Zedong merupakan ketua partai yang diagungkan sebagai pahlawan revolusi. Selama beberapa tahun memimpin, pemerintahan Mao Zedong nyatanya tidak memberikan kesejahteraan kepada rakyat khususnya dibidang ekonomi. Mao Zedong akhirnya mengundurkan diri dari jabatan ketua umum RRC pada 1959 setelah gagal memberi lompatan besar kepada negara.

Peristiwa ini akhirnya menyebabkan diberikannya kesempatan kepada tokoh-tokoh pemikir lainnya untuk bisa ikut ambil peran dalam memajukan negara, salah satunya adalah Deng Xiaoping, dia adalah orang yang memiliki jabatan penting yaitu wakil pertama menteri pada dewan negara wakil komisi militer, serta pimpinan staf umum tentara pembebasan rakyat. Pada masa ini Deng Xiaoping dengan pemikirannya yang pragmatis, realis dan kapitalis dihidupkan lagi melalui pasar bebas. Intinya pada awal reformasi kebijakan ekonomi China ini memberikan kebebasan pada sektor industri pertanian, dimana masyarakat boleh menjual sendiri hasil panennya. Sistem ini mulai berlaku pada tahun 1983-1985 dimana pemerintah menghapuskan pertanian kolektif berbasis komune pertanian dan pemerintahan kota mandiri yang memisahkan administrasi pemerintahan dari manajemen pertanian. Hal inilah yang mengakibatkan pasar mulai dapat memainkan peran yang lebih besar dibidang pertanian.

Reformasi pada sektor perdesaan ini menyebabkan peningkatan kualitas hidup masyarakat cukup tinggi, turunnya

jumlah penduduk miskin antara tahun 1978 hingga 1996 sangat dirasakan dan mengesankan, dimana jumlah penduduk yang tergolong benar-benar miskin berkurang dari 260 juta penduduk ditahun 1978 menjadi 96 juta penduduk pada tahun 1985 dan kemudian menjadi 58 juta pada tahun 1996 (Zhang w. , 2000).

2. Reformasi pada urban sector (sektor perkotaan)

Pada tahun 1984, menyusul kebijakan reformasi pedesaan yang sukses, menciptakan rasa optimisme untuk mengulang kesuksesan tersebut pada daerah perkotaan. Reformasi ini dilakukan dari berbagai sektor seperti kebijakan upah, biaya tempat tinggal, fasilitas-fasilitas umum, layanan kesehatan, dan kesejahteraan sosial. Secara umum, baik bagaimapun pada kenyataannya reformasi perkotaan ternyata jauh lebih rumit dibandingkan reformasi ekonomi di ranah desa. Setelah dihapuskannya sistem monopoli pasar pada ekonomi China, memunculkan pelaku ekonomi baru.

Hal ini artinya bahwa negara bukanlah satu-satunya pelaku ekonomi, perusahaan-perusahaan dibedakan antara milik negara dan milik swasta. Modal asing juga memiliki kesempatan untuk masuk ke China kala itu. Inilah yang kemudian menjadi awal mula dilakukannya reformasi di sektor perusahaan milik negara yang dikarenakan sulitnya bersaing dengan investasi asing dan perusahaan-perusahaan swasta.

Akhirnya pada tahun 1997 dilakukan kongres PKC yang kemudian memutuskan untuk segera melakukan reformasi BUMN dengan menjual sebagian perusahaan-perusahaan kecil milik negara ini kepada kalangan swasta. Tetapi untuk perusahaan-perusahaan besar tetap dikendalikan oleh negara dengan tujuan untuk menciptakan nilai perusahaan yang besar sehingga akan ada sistem saham yang akan diberlakukan untuk menarik kontribusi investor. kebijakan pintu terbuka ini menyebabkan pertumbuhan ekonomi China meningkat (Rico

Sanjaya, 2015). Dengan reformasi ini sektor non-negara telah berkembang jauh lebih pesat dibandingkan perusahaan negara dan menyumbang lebih dari setengah output dari industri China.

3. Liberalisasi ekonomi China

Mengikuti kebijakan pintu terbuka China yang berkembang beberapa tahap, berdasarkan pengalaman sukses pengelolaan ekspor oleh negara-negara dunia kala itu menyebabkan China memutuskan untuk mendirikan empat zona ekonomi khusus di provinsi Guangdong dan Fujian, dekat dengan Hong Kong, Taiwan dan Makao. Pada zona khusus ini China mencoba untuk melakukan kebijakan yang bersifat preferensial eksperimen dengan tujuan untuk menarik modal asing, perkembangan teknologi dan menerapkan metode manajemen pasar yang baik untuk skala internasional.

Deng Xiaoping dalam arah perpolitikannya cenderung kearah ekonomi, hal ini akhirnya membuka peluang untuk China bergabung dalam kerjasama Internasional, ditandai dengan masuknya China kedalam keanggotaan WTO (World Trade Organization). Dalam kerjasama ini Deng Xiaoping melihat adanya hubungan yang baik dari kerjasama ekonomi internasional ini yang akhirnya dijadikan landasan untuk mewujudkan cita-cita China yang modern dan kuat (Zhang w. , 2000). Disinilah integrasi China tumbuh, memandang bahwa kerjasama internasional seperti WTO dapat menyediakan sarana memperluas perdagangan dan distribusi China dengan negara-negara lainnya. China juga berharap keikutsertaanya dalam WTO akan mengkonsolidasikan akses ke pasar internasional, memberikan beberapa asuransi terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai hambatan dagang yang mungkin terjadi.

Kebijakan pintu terbuka oleh China ini juga merumuskan undang-undang dan regulasi tentang perpajakan, kewajiban, investasi asing dan perlindungan hak cipta. Selain itu

memberikan keterbukaan kepada tenaga-tenaga ahli untuk dapat bertukar informasi dan bekerjasama, dari sektor pendidikan hal ini juga memberikan dampak yang positif dimana banyak mahasiswa yang terlibat dalam pertukaran pelajar antar negara.

Adanya reformasi kebijakan ekonomi yang dilakukan China pada tahap reformasi perdesaan, perkotaan, dan khususnya yang terjadi pada masa tahun 1990an yang dimana China mulai membuka peluang untuk usaha-usaha mandiri baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri mengakibatkan perkembangan ekonomi China mengalami peningkatan, meskipun pada prakteknya negara tetap memainkan peran penting dan besar dalam mengendalikan sektor-sektor ekonomi strategis. perusahaan negara yang didukung penuh oleh negara ini ditujukan untuk mendukung cita-cita China dalam menuju status super power. Sifat perusahaan dalam perekonomian china sudah sangat diversifikasi. Kepentingan-kepentingan yang dominan dari perusahaan milik negara telah menurun dari sebelumnya.

Selama perkembangan periode reformasi, China berhasil menjadi magnet bagi investasi asing dan perusahaan swasta untuk beroperasi di China. Selain itu, keterbukaan dalam perdagangan internasional dari China juga mengalami perkembangan pesat dan mengakibatkan struktur dan manajemen sistem pasar China mengalami perubahan. Meningkatkan pemikiran bahwa sangat penting menjadi pengeksport komoditas yang memiliki kemajuan teknologi dan perkembangan-perkembangan moderen lainnya.

Beberapa kebijakan lainnya yang terjadi sepanjang reformasi ekonomi China yaitu perubahan pada sistem perdesaan yang kemudian melakukan migrasi dan pengembangan ke sektor perkotaan, telah menjadi peningkatan besar dalam sektor pertumbuhan ekonomi masyarakat dan negara. Reformasi-reformasi yang dilakukan China ini tidak hanya menguntungkan orang-orang China, melainkan

membawa manfaat ekonomi secara global. China telah berhasil merangsang pertumbuhan ekonomi global dan telah memberikan kontribusi untuk stabilitas ekonomi dan politik global. China telah berkembang menjadi pusat ekonomi global yang baru (Tisdell, 2008).

B. Upaya-upaya China untuk menjadi negara Super Power

China menjadi salah satu negara yang memiliki ekonomi terbesar di dunia, hal ini tidak terlepas dari adanya reformasi kebijakan ekonomi yang di prakarsai oleh Deng Xiaoping. Memasuki dekade 1990an kebijakan ekonomi china mulai memfokuskan pada perusahaan negara dalam mengelola sektor strategis, hal ini dilakukan guna mendukung kebangkitan China dalam menuju status super power.

Sebagai perusahaan strategis pemerintah menerapkan serangkaian kebijakan guna memperkuat peranan perusahaan negara dalam perekonomian China. Pertama, pemerintah mendorong departemen agar memilih perusahaan negara, yang kemudian akan diberikan bantuan dana yang sangat besar. Bantuan ini diberikan guna memberi dukungan agar perusahaan negara tersebut dapat menjadi besar. Kedua, kerja sama dengan perusahaan asing sangat dibatasi dengan adanya syarat yang diberlakukan seperti harus adanya transfer ilmu atau pengetahuan dari perusahaan tersebut. Ketiga, perusahaan negara memiliki jalur khusus untuk mendapatkan kredit dari pemerintah. Keempat, perusahaan negara tidak dibebani pajak. Kelima, perusahaan negara mendapat mandat khusus untuk bergerak pada bidang-bidang tertentu (Cipto, 2018).

Dalam bukunya yang berjudul *STRATEGI CHINA MEREBUT STATUS SUPER POWER* yang ditulis oleh Prof. Dr. Bambang Cipto, M.A dikatakan ada beberapa upaya yang dilakukan China untuk menuju status super power, salah satunya adalah dengan strategi ekonomi. Pada sektor ekonomi ini terdapat beberapa sektor yang menjadi landasan China

seperti ekonomi berbasis inovasi, strategi one belt one road, peran kelas menengah China, investasi luar negeri, mendukung globalisasi, pasar e-commerce terbesar, dan China sebagai ekonomi terbesar (Cipto, 2018). Dari setiap upaya yang dilakukan China untuk menuju status super power ini memiliki pengaruh dan peran dalam politik global. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana respon negara-negara Internasional dalam setiap kebijakan ekonomi yang dilakukan pemerintah China seperti yang akan dijelaskan dibawah ini.

1. Ekonomi terbesar dan Berbasis Inovasi

Salah satu upaya yang dilakukan China untuk menuju status super power adalah dengan mengembangkan perekonomian berbasis inovasi. Kemajuan China dalam bidang inovasi ini mendapat perhatian banyak pihak hingga akhirnya kini China yang dulu dikenal sebagai negara peniru akhirnya menjadi negara yang memiliki inovator (Cipto, 2018). Dikutip dari kolom yang ditulis Shira Ovide Bloomberg, China saat ini justru telah menempatkan diri sebagai negara pencipta tren teknologi global. Banyak produk teknologi yang diproduksi di negara ini kini menyebar di banyak negara dan akhirnya mulai ditiru oleh negara lain (Halimatus sa'diyah, 2017).

Kebijakan pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi berbasis inovasi mendapat dukungan dari sektor industri yang berbasis inovasi. Pemerintah China sangat serius dalam upaya untuk mengembangkan ekonomi yang inovatif. Kemajuan China dalam bidang inovasi ini mulai mendapatkan perhatian dari banyak pihak. Salah satunya adalah majalah *Forbes* yang menggambarkan bahwa dukungan pemerintah dan keberhasilan ekonomi China berhasil mengubah pandangan China sebagai negara yang awalnya dikenal peniru menjadi negara inovator.

China merupakan negara raksasa yang menguasai ekonomi dunia. Negeri tirai bambu ini merajai berbagai

indikator ekonomi global. Banyak sekali produk-produk asal China yang dipasarkan di berbagai negara. Data Bank Dunia menyebutkan bahwa terhitung sepanjang tahun 2016, nilai ekspor China mencapai US\$2,09 triliun (Rp 27,9 kuadriliun). Nilai itu jauh meninggalkan Amerika Serikat (AS) di posisi kedua dengan \$ 1,45 triliun. seperti gambar dibawah ini yang dikutip dari tim riset CNBC Indonesia dengan sumber Bank Dunia (Setiaji, 2018).

Grafik 2.1. 10 Besar Negara Eksportir Dunia



Sumber :

<https://www.cnbcindonesia.com/news/20180118075114-4-1863/made-in-china-merajai-dunia>

Keberhasilan China dalam pengembangan teknologi berbasis inovasi ini tidak hanya memberi keuntungan bagi perekonomian China saja. Hal ini dikarenakan keberhasilan yang diperoleh China menjadi bukti nyata bahwa China saat ini telah berkembang pesat dan mengendalikan perekonomian dunia sehingga bukan tidak mungkin ini akan menjadi peluang yang baik bagi para investor asing untuk tertarik melakukan kerjasama dengan perusahaan-perusahaan di China.

2. Strategi One Belt One road

Presiden China Xi Jinping benar-benar berupaya untuk mencapai cita-cita China dalam menjadi negara super power, pada tahun 2015 pemerintah China secara resmi mengumumkan rencana untuk membangun proyek besar yang dikenal dengan nama One Belt One Road. Strategi yang ditujukan untuk membuka peluang kerjasama perdagangan secara lebih mudah oleh beberapa negara yang nantinya akan terhubung. Bagi China sendiri proyek OBOR ini menjadi sarana baru untuk bagaimana barang-barang komoditas serta teknologi China bisa lebih masif dipasarkan. Selain itu adanya dugaan bahwa proyek ini juga dijadikan sebagai sarana peningkatan pengaruh China disepanjang kawasan yang nantinya dilalui proyek tersebut (Brief, 2018).

Pengaruh proyek ini kedalam dunia global sangat nyata, pada awal mula direncanakannya proyek ini terlihat rendahnya dukungan dari negara-megara khususnya eropa. Tetapi pada akhirnya menjadi sebuah titik balik bagi China ketika mengundang neggara-negara didunia untuk menjadi anggota AIIB(Asian Infrastructur and Investment Bank). Inggris dan diikuti oleh 14 negara eropa lainnya yang memilih tergabung menjadi anggota AIIB ini menyebabkan isu proyek OBOR ini akhirnya dikenal secara luas. Selain adanya keikutsertaan negara-negara yang tergabung, bagi perusahaan-perusahaan besar tentunya ini juga menjadi peluang yang besar untuk menawarkan kerjasama dengan pemerintah China (Cipto, 2018).

3. Peran Kelas Menengah

Masyarakat kelas menengah di China terus mengalami peningkatan jumlah, saat ini tercatat hampir sekitar 700 juta penduduk China atau setengah dari total seluruh penduduk China tinggal di daerah perkotaan dan sekitar 75%nya akan menjadi masyarakat kelas menengah (Iskyan, Kim, 2016). Pengaruh atau peran masyarakat kelas menengah China ini

tentunya sangat dirasakan oleh negara-negara didunia, perjalanan keluar negeri bisa dijadikan contoh atau kriteria utama untuk mengukur bagaimana perkembangan masyarakat China. Populasi masyarakat kelas menengah yang semakin besar ini banyak melakukan perjalanan keluar negeri dan ini menjadi kabar baik untuk pertumbuhan ekonomi global.

China menjadi negara sumber wisatawan keluar terbesar didunia. Pada tahun 2017, sekitar 130 juta turis asal Tiongkok ini melakukan perjalanan keluar negeri hal ini naik 7% dari tahun 2016 (Yang, 2018). Perkembangan turis China yang melakukan kunjungan keluar negeri ini adalah contoh pengaruh pertumbuhan ekonomi China kepada dunia. Sebagai contoh, Indonesia tidak terlepas dari pengaruh pertumbuhan ekonomi China ini. Pemerintah melalui kementerian pariwisata (kemenpar) menetapkan China sebagai negara yang menempati urutan pertama sebagai pasar wisatawan mancanegara pada tahun 2018. Pada akhir tahun 2017 saja jumlah kunjungan mencapai angka 1,9 juta wisatawan mancanegara dengan pertumbuhan sebesar 42,2% dan perolehan devisa atau spending sebesar US\$ 1,94 miliar. Menteri pariwisata Arief Yahya mengatakan bahwa ditetapkannya Tiongkok sebagai pasar utama wisman 2018 dikarenakan total nilai dari pertumbuhan (growth) dan penyebaran tertinggi mencapai 92% yang setelahnya diikuti Eropa dengan nilai 77% (Yuanita, 2018).

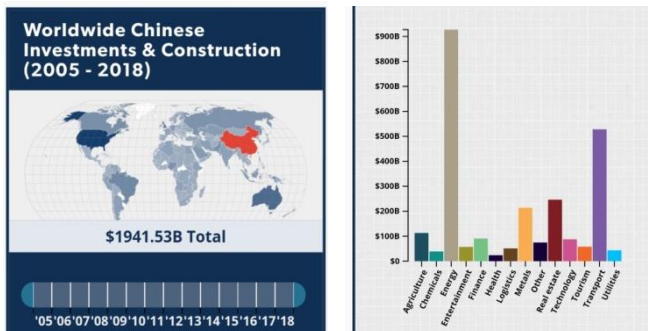
4. Investasi di Luar Negeri

Perkembangan ekonomi China dapat kita lihat dari bagaimana Negeri tirai bambu ini menanamkan investasi asing diluar negeri. Pada tahun 2016 tercatat jumlah investasi asing yang datang dari perusahaan-perusahaan China menyentuh angka 110 miliar dolar. Perubahan negara tujuan investor China terjadi mengikuti dinamika pasar Internasional. Hingga tahun 2015 arah investasi China beralih ke Amerika sebagai tujuan utama, diikuti oleh Siangapura dan Australia diposisi ketiga. Hal ini terus berubah setiap tahunnya seperti pada

tahun 2017 dimana Singapura menjadi negara tujuan investasi asing China diluar negeri dan diikuti Amerika Serikat diposisi kedua. Investasi-investasi yang diberikan oleh China berada pada sektor otomotif, barang konsumen, pelayanan konsumen, pelayanan finansial, dan bidang kesehatan.

Dalam sebuah laporan yang dirilis oleh lembaga America Enterprise Institute mengatakan bahwa nilai gabungan investasi serta kontruksi Tiongkok di luar negeri mendekati angka \$ 1,9 Triliun. Pada tahun 2018 perusahaan swasta menunjukkan kontribusi yang sangat besar. Laporan data investasi China ini dimuat dalam web AEI dengan judul China Global Investment Tracker, dimana didalamnya dicantumkan data rinci tujuan investasi China berdasarkan seektor, wilayah, negara dan tahun. Berikut data dan peta investasi serta kerjasama kontruksi China diseluruh dunia:

Gambar 2.1. total investasi China diluar negeri dan sektor terkait



Sumber: China Global Investment Tracker

Dari data dalam gambar diatas dapat dilihat besarnya sumbangsih China dalam investasi dan kontruksi diseluruh dunia, terhitung dari tahun 2005 sampai 2018 sudah mencapai angka \$1941.53 Milliar. Dari seluruh kawasan dan negara yang dituju China dalam investasi dan kontruksi, negara ini bergerak pada banyak sektor dimana sektor energi masih

menjadi pusat terbesar dalam penanaman kerjasama. Selanjutnya diikuti dengan sektor transportasi diposisi kedua (AMERICA ENTERPRISE INSTITUTE, 2019).

Maraknya perkembangan investasi China diluar negeri selain memiliki manfaat terhadap negara penerima, nyatanya juga menimbulkan kekhawatiran. Rudolf Yuniarto, mengatakan bahwa diantara masifnya investasi asing China ke luar negeri, terdapat dua wilayah yang menolak investasi ini , yakni India dan Eropa. Motif utama penolakan ini karena adanya upaya untuk mengantisipasi instabilitas kondisi tenaga kerja lokal. Sebab, kebijakan Investasi China juga diiringi dengan pengiriman tenaga kerja. India menolak investasi China karenaantisipasi akan adanya utang negara yang akan menjadi beban negara. sedangkan Eropa menolak karena alasan untuk menjaga stabilitas tenaga kerja dan ekonomi dalam negeri (Embu, 2018). Sebagai contoh Amerika yang telah kehilangan 87% lapangan kerja dalam sektor manufaktur yang diakibatkan adanya penggunaan teknologi modern (Cipto, 2018).

5. China Dukung Globalisasi dan Pasar Bebas

Pemerintah China secara tegas mendukung arus globalisasi dan pasar bebas. Gubernur Bank Sentral China (PBOC) Zhou Xiaochuan mengatakan, globalisasi adalah kenyataan yang harus dihadapi oleh semua negara (Yustinus, 2017). Bagi China tidak ada alasan menolak arus perkembangan globalisasi, dalam bukunya yang berjudul *strategi China merebut status super power* Prof. Dr. Bambang Cipto menjelaskan alasan China untuk mendukung globalisasi.

Pertama, antara tahun 2017-2019 China diperkirakan akan menjadi penyumbang terbesar pertumbuhan ekonomi global. Kedua, China yang saat ini sedang menjalankan kebijakan pembangunan proyek besarnya yaitu OBOR dimana melibatkan setidaknya 65 negara. ketiga, pada tahun 2025

penggunaan transportasi seperti mobil akan mencapai tahap penggunaan tenaga listrik sebagai bahan bakar utamanya, hal ini sangat sesuai dengan kemajuan teknologi China yang saat ini saja sudah berhasil menggunakan kereta listrik yang hemat bahan bakar sekitar 60%. Keempat, penggunaan alat transaksi modern saat ini sedang marak berkembang di dunia global, dan China juga telah menerapkan sistem tersebut. Kelima, perguruan tinggi di China telah berhasil masuk kedalam 30 besar perguruan tinggi terbaik di dunia, hal ini tentunya akan menjadi daya tarik bagi dunia pendidikan Internasional dimana nantinya akan ada pertukaran pelajar oleh negara-negara di dunia (Cipto, 2018) .